

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Landasan Teori**

###### **2.1.1.1 Pengertian Koperasi**

Berbeda dengan perusahaan komersial, khususnya perseroan terbatas dan firma, yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki modal cukup besar untuk memulai usaha, koperasi biasanya didirikan oleh sekumpulan orang dengan modal lemah. Jadi, dalam koperasi selalu ada unsur sosial maupun unsur ekonomi. Dikatakan mempunyai unsur ekonomi karena sebagai sebuah badan usaha koperasi harus beroperasi sebagai mana layaknya perusahaan komersial. Karena itu, setiap koperasi harus memiliki produk untuk dijual kepada masyarakat sebagai sumber penghasilannya, sementara biaya untuk memperoleh dan menjual produk tersebut harus dikelola secara efisien. Dikatakan memiliki unsur sosial karena sebagai perkumpulan orang koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya.

Secara umum koperasi dipahami sebagai perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis.

Disamping itu, koperasi juga berfungsi sebagai wadah mengorganisir pendayagunaan dan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki anggota koperasi. (PSAK No.27, 2007). Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir

pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya. Dengan demikian, koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional.

Sedangkan menurut pasal 1 UU No.25/1992 yang dimaksud dengan koperasi di Indonesia adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya pada prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

Selain dipandang sebagai badan usaha yang memiliki bentuk dan karakteristik tersendiri, koperasi di Indonesia dipandang sebagai alat untuk membangun sistem perekonomian. Hal itu sejalan dengan tujuan koperasi sebagaimana dicantumkan dalam pasal 3 UU No.25/1992 sebagai berikut:

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan tujuan yang ditetapkan dalam pasal 3 UU No.25/1992 itu, dapat dikatakan bahwa tujuan koperasi di Indonesia menurut garis besarnya meliputi tiga hal berikut:

1. Untuk memajukan kesejahteraan anggota.
2. Untuk memajukan kesejahteraan masyarakat.
3. Turut serta membangun tatanan perekonomian nasional.

Berdasarkan ketiga tujuan tersebut, mudah dipahami bila koperasi mendapat kedudukan yang sangat terhormat dalam perekonomian Indonesia. Koperasi tidak hanya merupakan satu-satunya bentuk perusahaan yang secara konstitusional dinyatakan sesuai dengan susunan perekonomian yang hendak dibangun di negeri ini, tetapi juga dinyatakan sebagai sokoguru perekonomian nasional.

### **Prinsip-Prinsip Koperasi**

Prinsip-prinsip pengelolaan koperasi merupakan penjabaran lebih lanjut dari asas kekeluargaan yang dianutnya. Prinsip-prinsip koperasi ini biasanya mengatur baik hubungan antara koperasi dengan para anggotanya, hubungan antara sesama anggota koperasi, pola kepengurusan koperasi serta mengenai tentang tujuan yang ingin dicapai oleh koperasi sebagai lembaga ekonomi yang berasas kekeluargaan. Selain itu, prinsip koperasi biasanya mengatur pola pengelolaan usaha koperasi. Karena itu secara lebih terperinci prinsip-prinsip itu juga mengatur pola kepemilikan modal koperasi juga pola pembagian sisa usahanya.

Penyusunan prinsip-prinsip koperasi di Indonesia tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan prinsip koperasi internasional. Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang No.25/1992, koperasi Indonesia melaksanakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
3. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil dan sebanding dengan besarnya jasa masing-masing anggota
4. Pemberian balas jasa yang terbatas pada modal
5. Kemandirian

### **Jenis-Jenis Koperasi**

Dilihat dari bidang usaha dan jenis anggotanya, koperasi dapat dikelompokkan kedalam 4 (empat) jenis. Bidang usaha koperasi mencerminkan jenis produk yang dijual kepada masyarakat dan pada anggotanya. Berdasarkan bidang usaha ini dan jenis anggotanya, menurut PSAK No.27 tahun 2007, koperasi dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis koperasi, yaitu:

1. Koperasi Simpan Pinjam
2. Koperasi Konsumen
3. Koperasi Pemasaran
4. Koperasi Produsen

Ekuitas koperasi terdiri dari modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan, dan sisa hasil usaha yang belum dibagi.

### **Aktifitas Koperasi**

Secara umum tujuan suatu koperasi didirikan adalah untuk memberikan kesejahteraan dan manfaat bagi para anggotanya. Agar tujuan tersebut bisa tercapai, setiap koperasi harus mampu mengumpulkan sisa hasil usaha (SHU). Untuk dapat menghasilkan SHU, suatu koperasi harus memiliki produk yang dapat dijual kepada masyarakat dan anggota. Produk tersebut dapat berupa jasa, bahan baku, atau barang jadi yang siap dikonsumsi.

Kebutuhan akan informasi yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan kondisi koperasi tersebut tidak hanya muncul dari pihak eksternal koperasi, seperti kreditor, *supplier*, pemerintah, atau calon investor, tetapi juga muncul dari pihak

internal organisasi. Pihak manajemen koperasi akan membutuhkan informasi keuangan berkaitan dengan aktifitas ekonomi yang dilakukan koperasi, seperti jumlah beban usaha yang dikeluarkan.



**Gambar 2.1 Pemakai Informasi Keuangan Koperasi**

Sumber: Rudianto, 2010.

Dilihat dari siapa pemakai laporan keuangan koperasi, akuntansi dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Akuntansi Keuangan adalah sistem akuntansi dimana pemakai informasinya adalah pihak eksternal organisasi koperasi, seperti kreditor, pemerintah, anggota koperasi, rekanan kerja, dan sebagainya.
- b. Akuntansi Manajemen adalah sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak internal organisasi koperasi, seperti ketua koperasi, manajer

koperasi, manajer keuangan, manajer pemasaran, dan sebagainya. Akuntansi manajemen berguna sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajemen.

### **Siklus Akuntansi**

Dalam proses menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, akuntansi harus melewati beberapa tahapan proses. Proses tersebut dimulai dari mengumpulkan dokumen dasar transaksi, mengklasifikasikan jenis transaksi, menganalisis, meringkasnya dalam catatan, hingga melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan yang dibutuhkan.

Dengan demikian, untuk sampai pada penyajian informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak, akuntansi harus melewati suatu proses yang disebut siklus akuntansi. Siklus akuntansi adalah urutan kerja yang harus ditempuh oleh akuntan, mulai sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan suatu koperasi.



**Gambar 2.2 Proses Siklus Akuntansi**

Sumber: Rudianto, 2010.

Dokumentasi Dasar adalah bukti transaksi yang dijadikan dasar oleh akuntan untuk mencatat, seperti faktur, kwitansi, nota penjualan, dan lain-lain.

#### **2.1.1.2 Laporan Keuangan**

Menurut Munawir (2007:2) mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang

bersangkutan”. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial

### **Jenis Laporan Keuangan**

Pada akhir siklus akuntansi, akuntansi koperasi harus membuat laporan keuangan koperasi untuk berbagai pihak yang membutuhkan. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2007 yang berlaku di Indonesia (PSAK No.27 tahun 2007) laporan keuangan koperasi terdiri dari:

- a. Perhitungan Hasil Usaha
- b. Neraca
- c. Laporan Arus Kas
- d. Laporan Promosi Ekonomi

### **Tujuan Umum Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu institusi tertentu bukan tanpa tujuan sama sekali, tetapi memiliki tujuan tertentu. Walaupun satu institusi memiliki bidang usaha dan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, tetapi secara umum laporan keuangan disusun dengan tujuan berikut:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu koperasi.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber ekonomi suatu koperasi.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang akan membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi potensi koperasi untuk menghasilkan SHU dimasa mendatang.

- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber ekonomi dan kewajiban.
- e. Untuk mengungkap sebanyak mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan.

### 2.1.1.3 Pengertian Pendapatan

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun uang natura. Pendapatan disebut juga *income* dari seseorang warga masyarakat adalah hasil “penjualannya” dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi.

Menurut Zaki Baridwan (dalam <http://blogspot.com>, 2010) pendapatan adalah aliran masuk harta-harta (aset) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama suatu periode tertentu. Dasar yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan adalah jumlah kas yang diterima dari transaksi penjualan dari pihak yang bebas. Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2009: no.23), pendapatan adalah penghasilan yang ditambah dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan, jasa, bunga, royalty dan sewa. Tujuan pernyataan ini adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk pendapatan yang timbul dari transaksi dan perseteraan ekonomi tersebut. Dengan kata lain pendapatan adalah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperkirakan selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.



Menurut Lipsey (dalam [www.scribd.com](http://www.scribd.com), 2009) pendapatan terbagi atas dua macam, yaitu:

- c. Pendapatan Perorangan, adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.
- d. Pendapatan *Disposable*, adalah jumlah pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurang dengan pajak penghasilan.

Sedangkan menurut Gilarso (dalam [www.scribd.com](http://www.scribd.com), 2009) pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Pendapatan sebagai balas karya terbagi dalam enam kategori, yaitu:

- a. Upah atau gaji adalah balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang atau industry lain (sebagai karyawan yang dibayar).
- b. Laba usaha sendiri adalah balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai “pengusaha” yaitu mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung resikonya sendiri entah sebagai petani, tukang atau pedagang.
- c. Laba perusahaan (Perseroan) adalah laba yang diterima atau diperoleh perusahaan yang berbentuk atau badan hukum.
- d. Sewa adalah jasa yang diterima oleh pemilik atas penggunaan harta seperti tanah, rumah atau barang-barang tahan lama.

- e. Penghasilan campuran (*Mixed Income*) adalah penghasilan yang diperoleh dari usaha seperti: tukang, warungan, pengusaha kecil, dan sebagainya disebut bukan laba, melainkan terdiri dari berbagai kombinasi unsure-unsur pendapatan.
- f. Bunga adalah balas jasa untuk pemakaian faktor produksi uang. Besarnya balas jasa ini biasanya dihitung sebagai persen (%) dari modal dan disebut tingkat atau dasar bunga (*rate interest*).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang dapat diraih oleh suatu kegiatan usaha, antara lain:

- a. Manajemen yang baik

Manajemen merupakan mata pisau dalam melaksanakan kegiatan usaha karena manajemenlah yang menunjukkan kemana usaha tersebut akan diarahkan. Dengan kata lain, maju mundurnya perusahaan berada di tangan manajemen.

- b. Modal

Modal merupakan faktor penting untuk menunjang kegiatan usaha. Jika suatu kegiatan usaha memiliki jumlah modal yang optimal, maka usaha tersebut akan mampu melaksanakan kegiatan usahanya secara optimal pula. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang mungkin bisa diperoleh.

- c. Daya Saing

Ditengah-tengah perilaku ekonomi yang semakin kompleks, suatu kegiatan usaha ditantang untuk mampu bersaing. Daya saing tersebut ditentukan oleh bagaimana usaha tersebut dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan pasar.

Semakin tinggi daya saing, maka semakin tinggi pula harapan untuk berhasil dan meningkatkan pendapatan.

### **Hubungan Penambahan Modal terhadap Peningkatan Pendapatan**

Dengan adanya penambahan modal, maka akan banyak mendapatkan keuntungan-keuntungan ekonomis yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan laba usaha. Keuntungan-keuntungan ekonomis dari penambahan modal tersebut diantaranya adalah:

#### a. Produksi yang Ekonomis

Riyanto (1992:232) menyatakan “Makin besarnya perusahaan mempunyai keyakinan yang lebih besar untuk dapat bekerja dengan biaya produksi rata-rata atau harga pokok yang lebih rendah, penggunaan yang lebih efisien dari pada produksi sampingan (biaya produk), serta adanya stabilisasi dalam produksi dan makin berkurangnya kerugian-kerugian menganggurnya aset tetap”.

Dengan adanya penambahan modal, akan memungkinkan perusahaan untuk dapat meningkatkan volume produksinya. Sehingga beban biaya per unit produk dapat diturunkan dengan harapan dapat menekan Harga Pokok Produksi (HPP) serendah mungkin. Dengan HPP yang rendah tersebut diharapkan dapat meningkatkan volume penjualan (pendapatan) dan sekaligus meningkatkan laba. Dengan demikian, tingkat laba yang dicapai oleh usaha tersebut diharapkan dapat meningkat pula.

#### b. Pembelian yang Ekonomis

Mengenai pembelian yang ekonomis, Riyanto (1992:232) berpendapat “Makin besar perusahaan berarti makin besar kemungkinan untuk mengadakan pembelian bahan-bahan mentah dalam jumlah yang lebih besar, sehingga dapat

memberi keuntungan-keuntungan, diantaranya kedudukan terhadap perusahaan yang menyediakan (*leverancier*) bahan mentah akan lebih kuat sehingga dapat mengadakan pembelian dengan syarat-syarat yang lebih menguntungkan. Pembelian dalam jumlah besar, kemungkinan pembelian dapat dilakukan langsung dari sumbernya. Oleh karena pembeliannya adalah dalam jumlah yang besar dan dapat langsung dari sumbernya maka kemungkinan harga per unitnya lebih rendah”.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penambahan modal, maka perusahaan dapat melakukan pembelian secara tunai dan dalam jumlah yang besar sehingga harga beli bisa jauh lebih murah karena ada kemungkinan memperoleh potongan harga. Dari keuntungan tersebut diharapkan mampu menekan HPP sehingga diharapkan pula dapat berakibat pada peningkatan omset penjualan dan sekaligus laba hasil usaha yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan usaha.

#### c. Penjualan yang Ekonomis

Keuntungan ekonomis dari penambahan modal dalam hal penjualan yang ekonomis adalah penggunaan yang lebih efisien dari tenaga penjualnya, pengangkutan lebih ekonomis, serta adanya pasar yang luas yang dapat melindungi perusahaan terhadap penurunan penjualan di satu tempat (*local depression*) serta dapat mengurangi penjualan (Riyanto, 1992:232).

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa dengan jumlah modal yang lebih besar, maka kemungkinan tersedianya dana untuk membiayai usaha peningkatan volume penjualan juga semakin besar karena semuanya dapat dilaksanakan dalam ukuran yang lebih besar.

Dari keuntungan-keuntungan tersebut diatas, maka dengan bertambahnya jumlah modal perusahaan dapat meningkatkan omset penjualan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan sekaligus laba perusahaan. Dalam hal ini berarti pula dapat meningkatkan taraf hidup usahanya.

Ketiga keuntungan tersebut, seperti produksi yang ekonomis, pembelian yang ekonomis serta penjualan yang ekonomis dapat mendorong perusahaan untuk terus melakukan penambahan modal dan kemudian digunakan secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan volume penjualan dan pendapatan.

#### **2.1.1.4 Pengertian Kredit**

Kredit berasal dari bahasa Italia, *credere* yang artinya kepercayaan dari pihak pemberi kredit dengan pihak penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti dikembalikan sesuai dengan perjanjian dan bagi pihak penerima kredit mempunyai kewajiban untuk membaya sesuai jangka waktu yang telah disepakati dengan pemberian bunga.

Menurut Teguh Pudjo Muljono (1990:9) kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan ditanggungkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Berdasarkan pada pengertian diatas dapat diketahui bahwa transaksi kredit timbul sebagai akibat suatu pihak meminjam kepada pihak lain baik itu berupa uang, barang dan sebagainya yang dapat menimbulkan tagihan bagi pihak pemberi kredit.

### **Fungsi Kredit**

Fungsi kredit bagi masyarakat menurut Hasibuan (2008:87) antara lain:

- a. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
- b. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat.
- c. Memperlancar arus barang dan arus uang.
- d. Meningkatkan produktifitas dana yang ada.
- e. Meningkatkan daya guna (utility) barang.
- f. Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat.
- g. Memperbesar modal bagi perusahaan.
- h. Mengubah cara berfikir atau bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

### **Tujuan Kredit**

Tujuan penyaluran kredit, antara lain adalah untuk:

- a. Memperoleh pendapatan koperasi dari bunga kredit.
- b. Memanfaatkan dan memproduksi dana-dana yang ada.
- c. Melaksanakan kegiatan operasional koperasi.
- d. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat.
- e. Memperlancar lalu lintas pembayaran.
- f. Menambah modal kerja.
- g. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

### **Unsur-Unsur Kredit**

Menurut Thomas Suyatno (<http://blogdetik.com> 2010) perkreditan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Yaitu keyakinan dari pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikan baik dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar yang diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang.

b. Waktu

Yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang.

c. Tingkat Resiko (Degree of risk)

Yaitu suatu tingkat resiko yang dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan, semakin tinggi pula tingkat resikonya yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur resiko, dengan adanya unsur resiko inilah maka timbullah jaminan dalam pemberian kredit.

d. Prestasi atau Obyek Kredit

Yaitu obyek yang akan dijadikan sebagai sesuatu yang dipinjamkan baik dalam bentuk uang, barang maupun jasa.

### **Jenis-jenis Kredit**

Kredit pada dasarnya dapat digolongkan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangka waktu (*maturity*). Penggolongan kredit menurut jangka waktu dibedakan menjadi :
  - a. Kredit jangka pendek (*short-term loan*) yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun. Misalnya kredit untuk membiayai kelancaran operasi perusahaan termasuk pula kredit modal kerja.

- b. Kredit jangka menengah (*medium-term loan*) yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya satu sampai dengan tiga tahun. Biasanya kredit ini untuk modal kerja misalnya untuk membiayai pengadaan bahan baku. Kredit jangka menengah dapat juga dalam bentuk kredit investasi.
  - c. Kredit jangka panjang (*long-term loan*) yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya atau jatuh temponya melebihi tiga tahun. Misalnya kredit investasi yaitu kredit untuk membiayai suatu proyek, perluasan usaha atau rehabilitasi.
2. Barang jaminan (*collateral*). Dilihat dari barang jaminan, kredit dapat dibedakan:
    - a. Kredit dengan jaminan (*secured loan*). Kredit ini diberikan dengan suatu jaminan, dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan calon debitur.
    - b. Kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*). Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikandengan melihat prospek usaha dan *character* serta loyalitas atau nama baik calon debitur selama ini.
  3. Segmen usaha. Sektor industry yang dibiayai oleh koperasi biasanya dibagi lagi menjadi segmen-segmen usaha misalnya: otomotif, farmasi, tekstil, makanan, konstruksi, dan sebagainya.
  4. Tujuan kredit. Kredit dapat dibedakan menurut tujuannya yaitu:
    - a. Kredit komersil (*commercial loan*) yaitu kredit yang diberikan untuk memperlancar kegiatan usaha anggota dibidang perdagangan. Kredit komersil



ini meliputi antara lain: kredit leveransir, kredit untuk usaha pertokoan, kredit ekspor dan sebagainya.

- b. Kredit konsumtif (*consumer loan*) yaitu kredit yang diberikan oleh koperasi untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif. Oleh karena itu, kredit ini bagi debitur tidak digunakan sebagai modal kerja untuk memperoleh laba akan tetapi semata-mata digunakan untuk membeli barang atau kebutuhan-kebutuhan lainnya. Misalnya membeli properti (rumah), mobil, dan berbagai macam barang konsumsi lainnya.
  - c. Kredit produktif yaitu kredit yang diberikan oleh koperasi dalam rangka membiayai kebutuhan modal kerja debitur sehingga dapat memperlancar produksi misalnya pembelian bahan baku, pembayaran upah, biaya pengepakan, biaya pemasaran dan distribusi dan sebagainya.
5. Penggunaan kredit. Penggolongan kredit menurut penggunaannya terdiri dari:
- a. Kredit modal kerja yaitu kredit yang diberikan oleh koperasi untuk menambah modal kerja debitur. Kredit modal kerja ini pada prinsipnya meliputi modal kerja untuk tujuan komersil industry, kontraktor, bangunan dan sebagainya. Modal kerja untuk perdagangan misalnya kredit ekspor, kredit pertokoan dan sebagainya. Sedangkan kredit modal kerja industri misalnya kredit modal kerja pabrik tekstil dan sebagainya. Jadi prinsipnya ciri modal kerja ini adalah penggunaan modal yang akan habis dalam satu siklus usaha yang dimulai dari perolehan uang tunai dari kredit koperasi kemudian digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan baku (kemudian diproses menjadi barang jadi) lalu dijual (bisa dengan kredit atau tunai) selanjutnya memperoleh uang kas kembali.

- b. Kredit investasi yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan untuk digunakan melakukan investasi dengan membeli barang-barang modal. Kredit investasi menurut ketentuan Paket Kebijakan 25 maret 1989 adalah kredit jangka menengah atau panjang untuk membiayai pengadaan barang-barang modal maupun jasa yang diperlukan dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, relokasi dan pendirian proyek baru.

### **Jaminan Kredit**

Adapun jaminan yang dapat dijadikan jaminan kredit oleh calon debitur adalah sebagai berikut:

1. Jaminan benda berwujud, yaitu barang-barang yang dapat dijadikan jaminan seperti: tanah, bangunan, kendaraan bermotor, mesin-mesin/peralatan, barang dagangan, dan sebagainya.
2. Jaminan benda tidak berwujud, yaitu benda-benda yang merupakan surat-surat yang dijadikan jaminan seperti: sertifikat saham, sertifikat obligasi, sertifikat tanah, sertifikat deposito, rekening tabungan yang dibekukan, rekening giro yang dibekukan, promes, wesel, dan surat tagihan lainnya.
3. Jaminan orang, yaitu jaminan yang diberikan oleh seseorang dan apabila kredit tersebut macet maka orang tersebut yang menanggung risikonya.

### **Prinsip-prinsip Pemberian Kredit**

Dahlan Siamat (1995:99) berpendapat: “Penilaian kredit merupakan kegiatan untuk menilai keadaan calon debitur. Penilaian kredit atau analisis kredit sangat mempengaruhi kualitas kredit koperasi. Analisis kredit yang kurang akurat pada gilirannya akan dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah”.

Prinsip perkreditan disebut juga konsep 5C akan dapat memberikan informasi mengenai itikat baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Prinsip perkreditan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Character*. Penilaian terhadap *character* anggota perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana itikat baik dan kejujuran calon anggota debitur untuk membayar kembali kredit yang telah diterimanya. Oleh karena itu, penilaian watak debitur dimaksudkan untuk menilai *willingness to pay* atau kemampuan untuk membayarnya. Dalam penilaian tersebut meliputi pula moral, sifat-sifat dan kehidupan pribadinya serta perilakunya serta tanggung jawab debitur tersebut sangat penting karena faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pelunasan kredit. Pada kenyataannya, debitur yang mempunyai kemampuan membayar (*ability to pay*) tidak langsung berarti anggota tersebut memiliki itikat baik dan bersedia melunasi kewajibannya.
2. *Capacity*. Penilaian terhadap *capacity* debitur dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan debitur mengembalikan pokok pinjaman beserta bunga pinjamannya. Penilaian kemampuan membayar tersebut dilihat dari kegiatan usaha dan kemampuannya melakukan pengelolaan atas usaha yang akan dibiayai melalui kredit.
3. *Capital*. Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba/rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solfabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. *Capital* juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4. *Collateral*. Merupakan jaminan yang diberikan oleh calon anggota baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga tidak terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.
5. *Condition*. Penilaian terhadap kondisi ekonomi adalah untuk mengetahui mengenai kondisi pada suatu saat disuatu daerah yang mungkin akan mempengaruhi kelancaran usaha debitur. Kondisi ekonomi ini termasuk pula peraturan-peraturan atau kebijaksanaan pemerintah yang memiliki dampak terhadap keadaan perekonomian yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan usaha anggota.

Dalam melakukan analisis atas permohonan kredit suatu anggota dapat pula digunakan konsep 7P yang terdiri dari:

1. *Personality*. Yaitu menilai anggota dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dan menghadapi suatu masalah.
2. *Party*. Yaitu mengklasifikasikan anggota kedalam klasifikasi tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya sehingga anggota tersebut akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari koperasi.
3. *Purpose*. Yaitu untuk mengetahui tujuan anggota dalam mengambil kredit.
4. *Prospect*. Yaitu untuk menilai usaha anggota dimasa yang akan datang menguntungkan atau mempunyai prospek atau tidak.

5. *Payment*. Merupakan ukuran bagaimana cara anggota mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengambilan kredit.
6. *Profitability*. Yaitu untuk menganalisis bagaimana kemampuan anggota dalam mencari laba.
7. *Protection*. Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapat perlindungan.

### **Metode Perhitungan Bunga Kredit**

Menurut Abdul Malik, dkk (2003:121) Metode dalam perhitungan bunga pinjaman dibagi menjadi empat, yaitu:

#### 1. Metode Flat

Dalam perhitungan bunga dengan menggunakan metode ini, pada dasarnya bunga dihitung dari out standing awal yaitu sebesar plafond. Berdasarkan tingkat bunga dan jangka waktu yang berlaku. Kemudian bunga tersebut dibagi rata sesuai jangka waktu kredit (pinjaman). Dari sini akan dapat diketahui besarnya kewajiban anggota untuk setiap periode.

Contoh perhitungan kewajiban anggota sebagai berikut:

Pokok Pinjaman = Rp. 12.600.000

Bunga Pinjaman = 18% per tahun, Flat

Jangka Waktu = 18 bulan

#### Perhitungan

Cicilan perbulan =  $\frac{\text{Rp. 12.600.000}}{18} = \text{Rp. 700.000}$

18

Bunga perbulan =  $1,5\% \times \text{Rp. 12.600.000} = \text{Rp. 189.000}$

Total Angsuran = Rp. 889.000

Dalam metode flat, perhitungan bunga yang dihasilkan sebenarnya tidak mencerminkan nilai bunga yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan dalam metode tersebut belum memperhitungkan nilai waktu dari uang (*Time Value of Money*). Untuk itulah dalam metode flat umumnya dikenakan penalti untuk pelunasan yang dipercepat. Penalti ini sebenarnya merupakan kompensasi atas kekurangan bunga yang seharusnya diterima.

Konversi Bunga:

a. Dari Flat ke Sliding

$$I_s = \frac{n \times 2}{n + 1} \times I_f$$

$$I_s = \frac{18 \times 2}{18 + 1} \times 18\% = 34,11\% \text{ atau } 2,84\% \text{ perbulan}$$

b. Dari Sliding ke Flat

$$I_f = \frac{n + 2}{n \times 1} \times I_s$$

Dimana:

$I_s$  = Bunga Sliding

$n$  = Periode Angsuran

$I_f$  = Bunga Flat

2. Metode Anuitas

Prinsip-prinsip perhitungan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

a. Besar angsuran setiap periode adalah tetap.

- b. Besar bunga setiap periode berubah (makin lama makin turun), dihitung dari baki debet pinjaman.
- c. Besar pengembalian pokok setiap periode berubah (makin lama makin besar), dihitung dari selisih antara jumlah angsuran dengan jumlah bunga setiap periode.

Dalam metode anuitas, nilai waktu yang telah ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$A = P_0 \times \frac{(1+i)^n \times I}{(1+i)^n - 1}$$

Dimana:

A = Jumlah angsuran setiap periode (terdiri dari pokok + bunga)

P<sub>0</sub> = Pokok pinjaman

i = Tingkat bunga dalam periode yang sesuai dengan periode angsuran

n = Jangka waktu pinjaman dalam metode sesuai dengan periode angsuran

Contoh perhitungannya sebagai berikut:

Pokok Pinjaman = Rp. 12.600.000

Tingkat Bunga = 30% pertahun, anuitas

Atau 2,5% perbulan, anuitas

Jangka Waktu = 18 bulan

Jumlah angsuran perbulan:

$$Rp.12.600.000 \times \frac{(1+0,025)^{18} \times 0,025}{(1+0,025)^{18} - 1} = Rp.877,843$$

### 3. Metode Sliding

Dalam metode perhitungan ini, bunga semata-mata dihitung dari baki debit pinjaman. Dengan demikian apabila pengembalian pinjaman dilakukan secara bertahap (diangsur), maka besarnya kewajiban bunga akan menurun setiap saat. Namun, dalam hal tidak dilakukan angsuran pokok maka besarnya bunga relatif tetap selama baki debetnya tidak berubah atau bahkan dapat meningkatkan apabila debetnya meningkat.

Secara grafis, metode bunga sliding dengan adanya angsuran pokok yang tetap dapat digambarkan sebagai berikut:

### 4. Metode Diskonto

Pada metode-metode yang telah dibahas, bunga diperhitungkan pada saat periode pembebanan. Dalam metode ini bunga diperhitungkan dan dibebankan pada saat awal pemberian fasilitas. Dengan demikian jumlah pinjaman yang diterima debitur adalah jumlah pinjaman yang dikurangi dengan bunga yang harus dibayar. Rumus perhitungan bunga diskonto adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{360 \times Po}{360 + (i \times t)}$$

Dimana:

N = jumlah pinjaman

Po = pokok pinjaman

i = bunga

t = jangka waktu pengembalian



Contoh perhitungannya sebagai berikut:

Pokok Pinjaman = Rp. 12.600.000

Bunga = 24% pertahun, Diskonto

Jangka Waktu = 3 bulan

Jumlah pinjaman yang diterima:

$$\frac{360 \times Rp.12.600.000}{360 + (24\% \times 90)} = Rp.11.886.792$$

Jumlah bunga diterima dimuka:

$$Rp.12.600.000 - Rp.11.886.792 = Rp.713.208$$

### 2.1.2 Penelitian Terdahulu

1. Ustafiano pada tahun 2001 melakukan penelitian dengan judul PENGARUH PEMBERIAN KREDIT TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN ANGGOTA KOPERASI UNIT DESA (KUD) KELOMPOK TANI SUMBER MAKMUR KECAMATAN MESTONG DATI II BATANGHARI. Dari penelitian yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa para anggota Koperasi Unit Desa Kelompok Tani Sumber Makmur Kecamatan Mestong DATI II Batanghari mengalami beberapa kemajuan seperti peningkatan kualitas para anggota dalam melunasi simpanan pokok dan simpanan wajib, mentaati ketentuan-ketentuan dan lain sebagainya. Dan bisa dikatakan bahwa pelayanan yang diberikan pengurus cukup memuaskan, dan peminjam dapat melakukan peminjaman tanpa jaminan, serta dapat meningkatkan pendapatan para anggota.
2. Ayu Linda Marcellina pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul ANALISIS DAMPAK KREDIT MIKRO TERHADAP PERKEMBANGAN

USAHA MIKRO DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS: NASABAH KOPERASI ENKAS MULIA). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan pelaku terbesar pada sektor ekonomi yang berkembang pada bidang perdagangan maupun jasa. Umumnya masalah yang dihadapi oleh UMKM di kota Semarang adalah masalah permodalan usaha, dimana pengusaha mikro dan pedagang kecil belum memiliki modal usaha yang cukup untuk menjalankan dan mengelola kegiatan usahanya tersebut. Berdasarkan penghitungan uji pangkat tanda wilcoxon untuk variable modal didapatkan nilai  $-p$  sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti ada beda variable sebelum dan sesudah memperoleh kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia kota Semarang atau terjadi peningkatan modal usaha sebesar 108% setelah mendapatkan kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia Kota Semarang. Dengan adanya pemberian kredit mikro dari Koperasi Enkas Mulia di Kota Semarang maka modal usaha, tenaga kerja, omzet penjualan dan keuntungan usaha mikro mengalami peningkatan yang sangat berarti.

3. Fadisa Quamila pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul PENGARUH PEMBERIAN KREDIT PENINGKATAN PENDAPATAN PEDAGANG KECIL KOPERASI SIMPAN PINJAM PUTRI MANUNGGAL KECAMATAN POLOKARTO DI KABUPATEN SUKOHARJO. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Polokarto yang mengambil kredit dari Koperasi Simpan Pinjam Putri Manunggal. Sedangkan sampel penelitian adalah 50 orang pedagang kecil, diambil dari populasi yang ada di Kecamatan Polokarto

Sukoharjo yang mengambil kredit dari Koperasi Simpan Pinjam Putri Manunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan regresi  $Y = 150104,50 + 0,557X$ . Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa kredit mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan diperoleh nilai hitung sebesar  $5.143 > 2,011$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya pemberian kredit oleh Koperasi Simpan Pinjam Putri Manunggal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang kecil dengan besar nilai koefisien determinasi sebesar 0,355. Hal ini berarti bahwa peningkatan pendapatan 35,5% disebabkan oleh besar kecilnya pemberian kredit, sedangkan sisanya 64,5 disebabkan oleh faktor lain diluar penelitian.

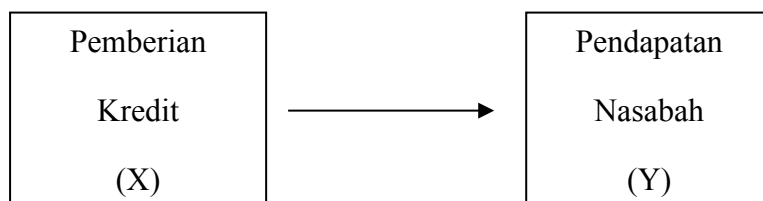
4. Rika pada tahun 2009 melakukan penelitian dengan judul PENGARUH KREDIT SAPI PERAH TERHADAP PENDAPATAN PETERNAK ANGGOTA KOPERASI ANDINI LUHUR DI KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus, yaitu mengambil keterangan dari keseluruhan unit populasi. Jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 20 orang peternak anggota Koperasi Andini Luhur yang mengambil kredit. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif dan analisis statistic regresi linier sederhana dengan memanfaatkan program computer berbasis Statistical Package for social sciences (SPSS) 11,5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak per bulan sebesar Rp 815.167,97 dengan rata-rata kepemilikan ternak sebanyak 6,76 satuan ternak (ST). Hasil analisis regresi

linier sederhana menghasilkan persamaan regresi  $Y = -1.103.915 + 0,707X$  yang menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan sisa angsuran sebesar Rp 1 maka pendapatan juga akan meningkat sebesar Rp 0,707, hal ini berarti sisa angsuran berpengaruh terhadap pendapatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan adanya pemberian kredit sapi perah berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak.

5. Sri Widodo pada tahun 2010 melakukan penelitian dengan judul PENGARUH PEMBERIAN KREDIT MODAL KERJA TERHADAP PENGHASILAN PETANI IKAN. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:  $Y = 1021543,36 + 0,054X_1 + 0,748X_2$ . Persamaan diatas menunjukkan bahwa masing-masing koefisien regresi bernilai positif yang berarti variable modal, dan kredit, berpengaruh positif terhadap penghasilan. Dari hasil pengujian statistic individual (uji t) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,447 (modal), 18,667 (kredit) < dari p value. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal dan kredit berpengaruh positif terhadap penghasilan petani, karena p value kredit dan modal < 5% atau signifikan pada 5% sehingga apabila modal dan kredit semakin baik maka penghasilan petani juga akan mengalami peningkatan.

### 2.1.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan variabel pemberian kredit (X) yang berpengaruh terhadap pendapatan anggota (Y). adapun kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data Olahan.

### 2.2 Hipotesis

Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh antara pemberian kredit terhadap peningkatan pendapatan anggota pada Koperasi Artha Indra Abadi Kabupaten Lumajang.